

BERMULA dari kasus Ahok yang memecah belah komunitas, dan menguras energi gara-gara perbuatan seorang terpelajar menyunat kata "pakai" dalam pidato Ahok, lantas mengunggahnya ke media sosial tanpa berpikir panjang. Tambah keruh oleh cuitan (perbuatan) Dwi Estiningsih menyual lima gambar pahlawan di uang rupiah baru yang disebutnya kafir. Padahal, dia jebolan pas-casarjana, tentu akrab dengan kerja verifikasi dan argumentasi logis bertopang data valid. Kegaduhan politik merembet pada kehidupan sosial, karena banyak orang gegabah turut menyebarkan berita maupun gambar hoax tanpa kroscek terlebih dahulu.

Juga situs abal-abal bergentayangan mengolah informasi bohong, lantas disorongkan ke publik bak

air bah yang menghempas. Kabar yang melenceng dari fakta ini laksana minyak tanah yang disipkan menyirami api supaya *mbulat-mbulat* dan awet menyala. Walhasil, media sosial kini bagaikan medan Kurusetra, lapangan perang penghabisan antara keluarga Pandawa dan Kurawa yang tersurat dalam epos Mahabarata.

Mayat yang kita tangisi itu bernama "mawas diri". Dalam khazanah kebudayaan Jawa, mawas diri berarti meninjau ke dalam, ke hati nurani guna melongok benar-tidaknya, bertanggung jawab tidaknya sebuah tindakan yang telah kita ambil. Secara teknis psikologis, upaya ini bisa disebut pula introspeksi.

Intinya, pencarian tanggung jawab ke relung hati tentang suatu perbuatan. Manusia Jawa mengu-

las serta mengaplikasikan mawas diri untuk menimbang apakah perbuatan (memotong, memanipulasi, menggugah, serta menyebarluaskan) yang dia lakoni secara moral dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan.

Jawaban yang dicarinya ialah dengan jalan menelaah hati nurani. Hal ini menyangkut aspek kejujuran sebagai nilai pokok dalam diri manusia. Apabila perbuatan itu berpangkal pada kebencian, keserakahan, dan kedengkian, maka ia cenderung ingkar alias tidak jujur terhadap hati nurani.

Perlu dicamkan, lenyapnya mawas diri berujung fatal. Bukan cuma tak memperoleh ketenteraman hidup dalam diri (perekayasa dan pengungah kabar bohong) di kemudian hari, namun juga menyebabkan orang lain harus



Oleh: Heri Priyemoko *)

ikut ribut gara-gara perbuatannya yang berdasarkan *nguja hardaning hawa nepsu* itu. Orang yang tak tahu menahu dan termakan oleh hasutan, akhirnya terlibat dalam pusaran konflik.

Semangat kolektivitas sebagai makhluk sosial dan sesama warga negara Indonesia seketika

terkoyak karena bela rasa (hati nurani) yang merupakan sendi terpenting dalam hidup manusia perlahan dilupakan. Sebetulnya, bela rasa juga bagian dari nilai kearifan dalam diri manusia.

Kemudian, orang saling bermusuhan. Mereka terbelah dalam kubu-kubu sesuai aliran atau ideologi yang diusung. Aksi intoleransi pun merunyak, rasa welas asih menguap, dan rasa kamanungsan mengalami kegersangan. Dalam paras negeri yang bermurah durja ini, jangan harap rasa empati akan hadir. Sekadar simpati untuk sesama manusia saja belum tentu menyambang.

Pasalnya, telah mengakar pemahaman bahwa orang yang dibantu adalah orang yang sealiran atau sepaham saja. *Tepa selira* sebagai nilai kearifan turut nyungsep. Men-

gutip penjelasan budayawan Sindhunata bahwa *tepa selira* merupakan jaringan rasa, yang dapat menajamkan empati akan penderitaan orang lain. Karena dengan *tepa selira*, sesungguhnya orang akan saling tolong-menolong di dalam menghadapi krisis. Mengendap setitik pemahaman, *tepa selira* ialah empati. Setiap orang (Jawa) tahu, hubungan baik dengan orang lain tergantung pada kadar rasa empati kita. Empati terhadap masalah orang lain, kesulitannya, penderitaan dan keterbatasannya.

Mendapati kenyataan buruk di atas, saya teringat *cuilan* tembang sinom dalam Serat Kalatidha garapan pujangga kondang Ranggawarsita. *Mangkya darajating praja/kawuryan wus sunyaturi/ rurah pangrehing ukara/ karena tanpa palupi/ atilar silastuti/ sujana*

sarjana keli/ kalulun kala tida/ tidhem tandhaning dumadi/ ardayengrat dene karabon rubeda. Terjemahan bebasnya: situasi negeri saat ini semakin merosot. Keadaan negara telah rusak, karena sudah tak ada yang diikuti lagi. Telah banyak yang meninggalkan tradisi. Orang cerdas pandai terbawa arus zaman. Suasana mencekam, sebab dunia penuh dengan kerepotan.

Ya, semua ini bermula dari hilangnya mawas diri. Sementara orang yang bercokol di wilayah pedesaan, jauh dari kehidupan media sosial dan hiruk pikuk politik, mawas diri terus digenggam. Ketenteraman pun senantiasa menyertai batin mereka.

*) Penulis adalah dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Jogja.